

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Tempe Idaman di Desa Sumberkolak Randu Kabupaten Situbondo

Zainiatul Hayati¹, Yeti Ziyadatil Waro², Lindhu Jawara Nuswantoro³

Fakultas Pertanian, Sains dan Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
nianya0103@gmail.com

ABSTRAK

Agroindustri merupakan suatu alternatif penting yang dapat membantu permasalahan perekonomian, meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Salah satu agroindustri yang sampai sekarang masih berkembang dan diminati adalah agroindustri tempe. Salah satu agroindustri rumahan Keripik Tempe Idaman milik Ibu Astutik yang ada di Desa Sumberkolak, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui nilai tambah pada agroindustri keripik tempe tersebut. Analisis data menggunakan analisis nilai tambah dengan metode Hayami. Dapat diketahui bahwa dalam sekali produksi menghasilkan keripik tempe sebesar 19 kg dengan bahan baku kedelai sebesar 20kg, harga bahan baku rata-rata Rp120.000. Faktor konversi sebesar 0,95 yang artinya dalam setiap kg bahan baku yang digunakan akan menghasilkan 0,95 kg keripik tempe. Untuk koefisien tenaga kerja yaitu sebesar 0,075 yang artinya dalam setiap kg bahan baku membutuhkan waktu selama 0,075 jam dalam sekali produksi. Upah tenaga kerja dalam sekali produksi ialah Rp 100.000. Untuk harga produk yaitu sebesar Rp 65.000 perkg dengan perhitungan faktor konversi sebesar 0,95, sehingga akan menghasilkan total output sebesar Rp 1.173.250. Dapat disimpulkan bahwa nilai tambah keripik tempe idaman di Desa Sumberkolak, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo sebesar Rp 863.250 dengan rasio nilai tambah 0,074%.

Kata kunci

Agroindustri; Keripik tempe; Nilai tambah

Agro-industry is an important alternative that can help with economic problems, improve the quality of human resources and the ability to utilize natural resources optimally. One agro-industry that is still developing and in demand is the tempeh agro-industry. One of Mrs. Astutik's Dream Tempe Chips home agroindustry in Sumberkolak village, Panarukan District, Situbondo Regency. So this research was conducted to determine the added value of the tempe chips agroindustry. Data analysis used added value analysis using the Hayami method. It is known that in one production, 19 kg of tempe chips are produced with 20 kg of soybeans as the raw material, the average raw material price is IDR 120,000. The conversion factor is 0.95, which means that every kg of raw material used will produce 0.95 kg of tempeh chips. The labor coefficient is 0.075, which means that each kg of raw material requires 0.075 hours of production time. The labor wage for one production is IDR 100,000. The product price is IDR 65,000 per kg with a conversion factor calculation of 0.95 so it will produce a total output of IDR 1,173,250. It can be concluded that the added value of dream tempe chips in Sumberkolak Village, Situbondo Regency is IDR 863,250 with a value added ratio of 0,074%.

Keywords

Agroindustry; Tempe Chips; Value added

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berkembang, memerlukan industrialisasi untuk bisa tumbuh dan berkembang secara cepat karena dalam proses industrialisasi akan mendukung usaha pembangunan yang merata. UU perindustrian No. 5 tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri. Menurut Dewi, *et., al.*, (2013), adanya perubahan komoditi pertanian menjadi suatu produk akan menciptakan nilai tambah dari adanya perubahan bentuk yang memungkinkan adanya peningkatan umur simpan dan memudahkan pengangkutan serta mampu mempertahankan nutrisi yang terkandung. Agroindustri merupakan suatu alternatif penting yang dapat membantu permasalahan perekonomian, meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Salah satu agroindustri yang sampai sekarang masih berkembang dan diminati adalah agroindustri tempe. Pembuatan keripik tempe itu sendiri dapat meningkatkan nilai tambah dari kedelai dan tempe itu sendiri serta dapat meningkatkan pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Keripik tempe termasuk salah satu makanan yang banyak disukai oleh masyarakat dan dalam proses pembuatannya tidak terlalu sulit.

Salah satu agroindustri rumahan Keripik Tempe Idaman milik Ibu Astutik yang ada di Desa Sumberkolak, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo mengolah kedelai menjadi tempe yang mempunyai banyak manfaat, selain mengolahnya menjadi tempe agroindustri tersebut juga mengolah bakal tempe menjadi keripik tempe yang mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui apakah memiliki nilai tambah pada produk keripik tempe tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan ditempat agroindustri keripik tempe Idaman di Desa Sumberkolak, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo selama \pm 4 minggu, di mulai tanggal 17 November 2024 sampai 14 Desember 2024. Penulis memilih lokasi tersebut karena agroindustri Keripik Tempe Idaman berdiri cukup lama selama 8 tahun dan pemilik sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak untuk memproduksi keripik tempe.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan ialah informan yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi

penelitian. Informan yang digunakan merupakan informan kunci dan informan tambahan. Pihak-pihak yang menjadi informan kunci yaitu pemilik Keripik Tempe Idaman yaitu Ibu Astutik. Pihak – pihak untuk informan tambahan yang digunakan yaitu 2 orang pekerja di Keripik Tempe Idaman milik Ibu Astutik. Teknik ini merupakan teknik pengambilan yang ditetapkan oleh peneliti dan nantinya akan dipelajari untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara dengan membagikan kuisioner dan observasi atau pengamatan secara langsung para pelaku agroindustri keripik tempe idaman. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur, jurnal, skripsi, penelitian-penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data untuk mengetahui nilai tambah atau value added yaitu dengan menggunakan metode Hayami sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Hayami

KETERANGAN	NOTASI
output	A
bahan baku	B
tenaga kerja	C
faktor konversi	$D=A/B$
koefisien TK	$E=C/B$
harga output	F
upah rata-rata TK	G
harga bahan baku	H
sumbangan input lain	I
nilai output	$J=DXF$
nilai tambah	$K=J-I-H$
rasio nilai tambah	$L=(K/J) \times 100\%$
imbalan TK	$M=EXG$
bagian TK	$N=(M/K) \times 100\%$
keuntungan	$O= K-M$
bagian keuntungan	$P= (O/K) \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan komoditas pertanian dapat meningkatkan nilai tambah dengan mengubah bentuk produk pertanian menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang siap dikonsumsi sehingga dapat meningkatkan harga jual produk. Tepung

tapioka, tepung terigu merupakan barang setengah jadi, sedangkan kedelai merupakan bahan mentah yang ketiganya merupakan produk hasil pertanian yang tidak dapat bertahan lama dan mudah rusak. Pengolahan tepung tapioka, tepung terigu dan kedelai menjadi keripik tempe merupakan suatu upaya meningkatkan nilai guna dan meningkatkan nilai tambah dari ketiga bahan baku tersebut.

Nilai tambah yang dimaksud dalam agroindustri keripik tempe adalah pengolahan tapioka, terigu dan kedelai serta bahan-bahan lain menjadi keripik tempe yang akan dapat menaikkan nilai produk (olahan) tersebut, dibandingkan apabila bahan-bahan tersebut hanya dijual dalam bentuk tanpa olahan. Analisis nilai tambah dihitung per satu siklus produksi keripik tempe dengan harga jual dan biaya pembelian bahan menurut harga rata-rata pada bulan September-Oktober 2024. Besarnya nilai tambah dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 2. Analisis nilai tambah agroindustri Keripik Tempe Idaman

KETERANGAN	NOTASI
output	19
bahan baku	20
tenaga kerja	1,5
faktor konversi	0,95
koefisien TK	0,075
harga output	Rp1.235.000
upah rata-rata TK	Rp100.000
harga bahan baku	Rp120.000
sumbangan input lain	Rp190.000
nilai output	Rp1.173.250
nilai tambah	Rp863.250
rasio nilai tambah	0,074
imbalan TK	Rp7.500
bagian TK	0,001
keuntungan	Rp855.750
bagian keuntungan	0,099

Sumber: Data Primer, 2024.

Dari tabel dapat diketahui bahwa dalam sekali produksi menghasilkan keripik tempe sebesar 19 kg dengan bahan baku kedelai sebesar 20kg, harga bahan baku rata-rata Rp120.000. Faktor konversi sebesar 0,95 yang artinya dalam setiap kg bahan baku yang digunakan akan menghasilkan 0,95 kg keripik tempe. Untuk koefisien tenaga kerja yaitu sebesar 0,075 yang artinya dalam setiap kg bahan baku membutuhkan waktu selama 0,075 jam dalam sekali produksi. Upah tenaga kerja dalam sekali produksi ialah Rp 100.000. Untuk harga produk yaitu sebesar Rp 65.000 perkg dengan perhitungan faktor konversi sebesar 0,95 sehingga akan menghasilkan

total output sebesar Rp 1.173.250. Dapat disimpulkan bahwa nilai tambah keripik tempe idaman di Desa Sumberkolak Randu Kabupaten Situbondo sebesar Rp 863.250 dengan rasio nilai tambah 0,074%

Analisis nilai tambah di Kedungjenar, kabupaten Blora diketahui output dalam setiap harinya yang dihasilkan pada ketiga industri keripik tempe tersebut. Berdasarkan tabel 4 hasil faktor konversi Titik Cerah yaitu 12, didapatkan dari output dibagi dengan input. Input yang digunakan dalam pengolahan ini adalah tempe yang dibuat oleh pengusaha keripik tempe sendiri. Hasil analisis dengan metode Hayami, jumlah input yang digunakan dalam produksi setiap hari pada industri keripik tempe Bintang 8 kg, industri keripik tempe Titik Cerah 10 kg dan industri keripik tempe Sinar Terang 5 kg. Hasil faktor konversi tertinggi dari ketiga industri tersebut yaitu pada industri Titik Cerah, hal ini diperoleh dari output dibagi dengan input. Perhitungan faktor konversi keripik tempe Titik Cerah yaitu 12, artinya setiap 1 kg tempe akan menghasilkan 12 bungkus keripik tempe.

Harga produk ditentukan berdasarkan harga pasar dan harga kesepakatan antara pemilik industri keripik tempe. Harga rata-rata produk keripik tempe yaitu Rp 6.000/bungkus. Industri keripik tempe memiliki nilai input tertinggi yang dihasilkan pada industri Bintang yaitu sebesar Rp 333,42, hasil tersebut diperoleh dari total biaya bahan bumbu keripik tempe dibagi dengan jumlah produksi. Besar nilai tambah dari ketiga industri tersebut yang tertinggi adalah industri keripik tempe Titik Cerah. Keripik tempe Titik Cerah menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 62.820, dengan ratio nilai tambah sebesar 87,25%. Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai produksi, sehingga dengan rasio sebesar 87,25% berarti bahwa setiap Rp 1.00,- nilai produk keripik tempe mengandung nilai tambah sebesar Rp 87,25,-.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tambah tertinggi pada usaha keripik tempe Titik Cerah, diikuti Sinar Terang, dan selanjutnya Bintang, dapat diartikan usaha keripik Tempe Titik Cerah mampu meningkatkan nilai dari kedelai menjadi keripik tempe dengan nilai yang lebih baik dibanding keripik tempe Sinar Terang dan Bintang. Menurut Sudiyono (2004), jika nilai tambah >50% ratio nilai tambah menyatakan bahwa nilai tambah lebih besar daripada nilai output dan nilai tambahnya tergolong tinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan analisis nilai tambah agroindustri keripik tempe memiliki nilai tambah sebesar Rp. 863.250 dengan rasio nilai tambah sebesar 0,074%, Maka agroindustri ini dikatakan layak untuk dikembangkan.

REFERENSI

- Yulianti, T., & Prihtanti, T. M. ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK TEMPE DI KEDUNGJENAR, KABUPATEN BLORA, JAWA TENGAH BUSINESS ANALYSIS AND VALUE-ADDED OF AGROINDUSTRY OF THE TEMPE CHIPS KEDUNGJENAR, BLORA REGENCY, CENTRAL JAVA.
- Safitri, N. L., Siswadi, B., & Susilowati, D. (2022). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Keripik Tempe di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 10(03).